



Fleksibilitas Peran Kesiswaan Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Al-Muslih Telukjambe

Naila Waridatus Sa'adah^{1*}, Fatihul Noer Ihsan², Hidayatul Mustafidah³, Muhammad Faisal Arrayyan⁴, Nur Aini Farida⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

12310631110033@student.unsika.ac.id, 2310631110018@student.unsika.ac.id, 2310631110020@student.unsika.ac.id,

42310631110028@student.unsika.ac.id, nfarida@fai.unsika.ac.id

Abstrak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, namun keterbatasan tenaga konselor di sejumlah sekolah menyebabkan fungsi layanan tersebut tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fleksibilitas peran kesiswaan dalam mendukung pelaksanaan layanan BK di SMP Al-Muslih Telukjambe, serta menganalisis mekanisme koordinasi dan dampaknya terhadap efektivitas layanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kesiswaan, wali kelas, dan perwakilan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di SMP Al-Muslih Telukjambe dilakukan secara fleksibel dengan melibatkan bidang kesiswaan sebagai perpanjangan tangan guru BK. Kesiswaan berperan sebagai mediator konflik, pelaksana penanganan kasus bullying, penggerak perubahan perilaku, serta menjadi titik kontak utama siswa dalam menghadapi permasalahan. Fleksibilitas ini muncul karena kebutuhan sekolah untuk menutupi kekosongan peran konselor profesional, dan didukung oleh pendekatan emosional yang humanis serta penerapan prosedur disiplin yang jelas. Meskipun model ini efektif dalam menciptakan rasa aman dan keterbukaan siswa, tantangan tetap ada pada konsistensi perilaku siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan ruang privat untuk konseling. Dengan demikian, fleksibilitas peran kesiswaan dapat menjadi strategi alternatif dalam mengoptimalkan layanan BK di sekolah dengan sumber daya terbatas, dengan catatan perlu adanya pelatihan dasar konseling bagi guru non-BK dan penyediaan fasilitas yang menjamin asas kerahasiaan layanan.

Kata Kunci: Fleksibilitas Peran, Kesiswaan, Layanan Bimbingan dan Konseling, SMP Al-Muslih Telukjambe

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memegang peran fundamental dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Aminarti et al., 2024; Kemendikbud, 2014). Penyelenggaraan BK yang efektif, yang juga memerlukan evaluasi program yang sistematis (Iqbal et al., 2024), adalah investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia, memastikan siswa tidak hanya mampu dalam pelajaran, tetapi juga berkembang dalam hal perasaan dan pergaulan dengan orang lain. Urgensi layanan BK semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang merupakan fase krusial dalam perkembangan remaja. Pada fase ini, identitas diri sedang dibentuk, dan siswa rentan terhadap berbagai isu, mulai dari konflik sebaya, tekanan akademik yang tinggi, krisis kepercayaan diri, hingga masalah kecemasan sosial dan perundungan (Batubara, 2010). Dinamika internal dan eksternal siswa ini menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki sistem dukungan yang tidak hanya responsif terhadap masalah yang sudah terjadi, tetapi juga adaptif dan proaktif dalam pencegahan. Model layanan BK modern tidak hanya menuntut pendekatan yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (R. I., 2003) dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, tetapi juga secara eksplisit memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, dan bahkan siswa itu sendiri untuk memastikan dukungan yang komprehensif.

Namun, implementasi layanan BK di lapangan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan akses terbatas atau sekolah swasta dengan anggaran terbatas, seringkali dihadapkan pada kendala klasik, yaitu keterbatasan sumber daya konselor dibandingkan dengan rasio jumlah siswa yang harus dilayani. Idealnya, satu guru BK melayani maksimal 150 siswa, namun realitasnya rasio ini seringkali jauh melampaui batas tersebut, sehingga membatasi kemampuan guru BK untuk memberikan perhatian individual secara intensif, melakukan deteksi dini secara menyeluruh, apalagi menyelenggarakan program preventif secara masif. Situasi defisit sumber daya manusia konselor ini menjadi tantangan utama, yang menuntut kreativitas manajerial dalam mencari solusi strategis. Fenomena kekurangan konselor dan tingginya beban layanan ini terlihat jelas di SMP Al-Muslih Telukjambe. Di sekolah ini, beban kasus yang harus ditangani cukup tinggi, namun jumlah guru BK yang tersedia terbatas, menciptakan kesenjangan signifikan antara kebutuhan siswa akan pendampingan personal dengan kapasitas layanan formal sekolah.

Kondisi kesenjangan ini menuntut sekolah untuk mencari solusi strategis melalui penguatan struktur pendukung internal. Dalam konteks inilah, kesiswaan meliputi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), perwakilan kelas, atau tim sejenis yang memiliki otoritas sosial di kalangan teman sebaya memiliki peluang besar untuk mengambil peran yang lebih fleksibel sebagai perpanjangan tangan guru BK. Fleksibilitas peran ini diartikan sebagai kemampuan kesiswaan untuk menjalankan fungsi-fungsi dasar pendukung BK yang tidak memerlukan keahlian profesional konseling. Peran ini ditekankan bukan untuk menggantikan fungsi konselor profesional, melainkan untuk menjadi pendengar awal, membantu dalam deteksi dini masalah siswa yang tersembunyi, memberikan dukungan moral non-profesional, serta menjadi jembatan komunikasi yang kredibel antara siswa dengan guru BK. Kolaborasi ini dianggap vital karena ia menjamin sistem dukungan yang cepat, dekat, dan berkesinambungan bagi siswa di lingkungan sehari-hari mereka, yang merupakan dimensi penting dalam pencegahan perilaku menyimpang dan penguatan iklim sekolah yang positif. Secara teoritis, pendekatan pelibatan siswa ini diperkuat oleh konsep *peer counseling* atau *peer support*, yang didasarkan pada prinsip kedekatan sosial dan kenyamanan. Siswa seringkali lebih terbuka dan merasa aman untuk berbagi masalah termasuk konflik pribadi atau kecemasan yang memicu stigma kepada teman sebaya mereka dibandingkan kepada figur otoritas guru (Nasir et al., 2025). Dukungan sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian siswa mencari bantuan, mengurangi stigma terhadap layanan formal BK, serta mempercepat deteksi dini masalah sosial dan emosional siswa (Nasir et al., 2025). Studi-studi empiris telah menunjukkan bahwa konseling sebaya dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan kedisiplinan dan penyesuaian diri siswa di berbagai lembaga pendidikan (Istiqomah et al., 2023). Sementara itu, manajemen kesiswaan tradisional berfokus pada kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan fungsi manajerial organisasi (Hadi, 2025; Sari & Harmanto, 2024). Kerangka teoritis ini menunjukkan bahwa integrasi kesiswaan ke dalam sistem layanan BK merupakan langkah logis dan empiris untuk memperkuat jangkauan dan efektivitas layanan.

Meskipun efektivitas *peer counseling* telah banyak dibuktikan dan manajemen kesiswaan telah diakui perannya dalam pembinaan karakter, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana fleksibilitas peran kesiswaan ini yang bersifat lebih dinamis, non-formal, dan adaptif dapat diorganisasikan secara sistematis, terstruktur, dan etis sebagai pendukung layanan BK dalam konteks spesifik keterbatasan sumber daya. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada model formal (seperti pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/PIK-R atau program Konselor Sebaya dengan pelatihan intensif), sementara implementasi peran fleksibel kesiswaan sebagai "pendengar awal" atau "mediator ringan" yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari kesiswaan belum terpetakan dengan baik. Pertanyaan krusial muncul: bagaimana peran-peran fleksibel ini dapat diakui, dilatih, dan dikelola tanpa melangkahi batas profesionalisme konselor dan menjaga kerahasiaan siswa? Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merancang pola kolaborasi BK–kesiswaan yang terstruktur, fleksibel, dan etis, yang diadaptasi dari praktik terbaik dukungan sebaya untuk menciptakan model operasional bagi sekolah yang mengalami defisit sumber daya konselor, khususnya di SMP Al-Mushlih Telukjambe. Berdasarkan latar belakang yang komprehensif, identifikasi masalah yang spesifik, dan celah penelitian yang jelas tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk peran kesiswaan yang paling fleksibel dan mungkin dijalankan sebagai pendukung layanan BK di SMP Al-Mushlih Telukjambe; 2) Menganalisis mekanisme koordinasi yang sistematis dan etis antara guru BK dan kesiswaan dalam pelaksanaan peran pendukung tersebut; serta 3) Menganalisis dampak dari fleksibilitas peran tersebut terhadap efektivitas layanan BK di SMP Al-Mushlih Telukjambe.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan nyata mengenai bagaimana layanan bimbingan dan konseling dijalankan di SMP Al-Mushlih, serta menganalisis secara komprehensif fleksibilitas peran kesiswaan dalam mendukung dan melengkapi layanan tersebut (Waruwu, 2024). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif naratif, yang dibentuk melalui eksplorasi dan pemaknaan peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti, bersumber dari hasil pengamatan, ucapan lisan, dan perilaku para subjek penelitian (Mutmainnah, 2024). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Al-Mushlih Telukjambe.

Subjek penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk memastikan informasi yang diperoleh kaya dan komprehensif. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Guru Kesiswaan sebagai pihak yang memiliki peran fleksibel dan keterlibatan langsung dalam kegiatan siswa, serta Perwakilan Siswa (termasuk anggota OSIS atau anggota tim dukungan sebaya) sebagai penerima layanan dan pihak yang berinteraksi langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan tiga metode utama: Observasi Partisipatif Terbatas, Wawancara Mendalam (Semi Terstruktur), dan Dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di SMP Al-Mushlih untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah tersebut. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan bersama informan dengan menggunakan panduan pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menyampaikan informasi secara lebih mendetail dan fleksibel, guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, seperti program kerja Guru BK, program kesiswaan, dan program layanan BK di sekolah (Waruwu, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama yang mengacu pada konsep kualitatif. Langkah pertama adalah Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, difokuskan pada data yang relevan dengan fleksibilitas peran kesiswaan. Langkah kedua adalah Penyajian Data (*Data Display*), di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk

mempermudah pemahaman. Langkah terakhir adalah Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), yang dilakukan dengan membandingkan temuan data dengan konsep terkait dan memverifikasinya untuk mendapatkan pemaknaan yang utuh mengenai topik penelitian (Mutmainnah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al-Mushlih Telukjambe adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di Jl. Raya Telukjambe Sukagalih RT 10 RW 04 (41361) Telukjambe, Kec. Teluk Jambe Timur, Kab. Karawang. Jawa Barat. Sekolah ini berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Berdiri sejak tahun 2003. Dengan Akreditasi B dan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Motto SMP Al-Mushlih Telukjambe adalah SMP Al-Mushlih Mencetak Generasi Yang Benar dan Pintar. Dengan visi "Melalui Sistem Pendidikan Yang Berkualitas Menjadikan SMP Al-Mushlih Sekolah Unggulan." Adapun misi (1) Menyiapkan lulusan yang memahami pentingnya landasan iman dan taqwa serta berakhlakul karimah dalam setiap perilaku kehidupan. (2) Menyiapkan lulusan yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Menyiapkan lulusan yang memiliki dasar yang kuat, baik untuk menempuh pendidikan pada jenjang berikutnya maupun untuk bekal hidup kelak di masyarakat.

Sekolah ini mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan model pondok pesantren, di mana siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Kondisi lingkungan sekolah dan pondok yang terpadu ini membentuk dinamika sosial yang unik di antara para siswa.

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, menyajikan temuan yang didasarkan pada fakta dari kondisi di lapangan. Secara khusus, di bawah ini disajikan hasil yang didapatkan dari wawancara bersama Guru Kesiswaan dan siswa siswi kelas IX SMP Al-Mushlih Telukjambe.

Fleksibilitas Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Al-Mushlih Telukjambe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Al-Mushlih Telukjambe beroperasi dalam model yang sangat fleksibel dan terintegrasi pada struktur manajerial sekolah yang ada. Kondisi ini muncul sebagai respons adaptif yang praktis terhadap ketiadaan guru BK khusus di sekolah. Model fleksibel ini bukan berarti meniadakan fungsi BK, melainkan mencerminkan upaya pengorganisasian di sekolah untuk memastikan layanan esensial tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan sumber daya profesional (Meliala et al., 2024).

Sebagaimana jawaban dari hasil wawancara dengan Bapak Rio selaku guru kesiswaan:

"...Untuk layanan bimbingan konseling, di sini terhitung fleksibel. Alasan kenapa Fleksibel, yang pertama karena belum adanya guru BK di SMP ini. Adapun anak-anak ketika memerlukan bimbingan konseling, mungkin yang pertama biasanya sama wali kelas dulu..."

Struktur yang dikembangkan adalah mekanisme berjenjang yang jelas. Wali Kelas ditunjuk sebagai penanganan awal untuk masalah-masalah yang masih dalam koridor kelas, seperti isu motivasi belajar atau konflik ringan antar siswa di kelas tersebut. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen layanan khusus, di mana lembaga pendidikan harus beradaptasi dengan kondisi riil untuk menjamin terlaksananya semua fungsi pendidikan, termasuk BK (Daempal, 2021). Pembagian tugas ini juga secara cerdas mengintegrasikan fungsi dasar BK ke dalam ranah administrasi kesiswaan, mengingat administrasi kesiswaan memang mencakup pengelolaan data, perilaku, dan bimbingan peserta didik (Hasana, 2022). Dengan demikian, Kesiswaan dan Wali Kelas secara efektif menjadi pelaksana fungsional program bimbingan.

Adapun bidang Kesiswaan mengambil peran krusial sebagai koordinator dan jembatan penghubung (mediator), khususnya dalam eskalasi masalah yang lebih serius atau melintasi batas kelas, seperti kasus perundungan (bullying) dan konflik kelompok. Peran Kesiswaan ini menjadi optimal karena bidang ini memiliki otoritas manajerial yang secara tradisional bertanggung jawab menangani isu kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa (Nadia et al., 2025). Keterlibatan Kesiswaan memastikan bahwa masalah kompleks yang memerlukan intervensi pihak berwenang di sekolah tidak terhenti di level Wali Kelas. Sesuai jawaban Pak Rio yang digambarkan dengan jelas melalui wawancara:

"...Tapi kalau misalnya, mungkin wali kelasnya butuh bantuan kesiswaan, biasanya wali kelas koordinasi dengan kesiswaan... disitu kesiswaan Biasanya yang menjembatani untuk layanan konseling siswa tersebut. Misalnya pembullyan, ejek-mengejek..."

Fungsi Kesiswaan di sini tidak hanya sebatas penindakan disiplin, tetapi juga menjalankan fungsi analisis organisasi dan solusi masalah (Podung et al., 2024). Mereka berupaya mengidentifikasi akar masalah, memanggil siswa (pelaku dan korban), dan memediasi penyelesaian konflik secara cepat. Lebih lanjut, sekolah menerapkan pendekatan transformatif dengan mengubah peran pelaku bullying menjadi agen anti-bullying. Hal ini merupakan bentuk implementasi layanan orientasi dan informasi yang ditujukan untuk pengembangan perilaku positif dan karakter siswa yang bertanggung jawab (Liza & Wahyuni, 2023). Tujuannya adalah menanamkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, sehingga perubahan perilaku bersifat internal dan berkelanjutan.

Kemudian sebagai inovasi untuk mengisi kekosongan program BK formal, sekolah menyelenggarakan Program Perwalian yang diadakan sebulan sekali. Program ini menjadi wadah formal bagi siswa untuk berbagi aspirasi dan berkonsultasi mengenai masalah dengan Wali Kelas. Program ini menekankan fungsi Guru sebagai Konselor yang berperan sebagai fasilitator, mediator, dan guider (Mulyati & Kamaruddin, 2020). Dengan berfokus pada perkembangan, Program Perwalian ini juga berfungsi sebagai layanan bimbingan perkembangan (Maudita & Haryanto, 2023), yang tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga pada optimalisasi potensi dan perencanaan masa depan siswa.



Meskipun model fleksibel yang melibatkan Kesiswaan dan Program Perwalian ini berfungsi, muncul tantangan mendasar dan harapan yang kuat dari sisi siswa, terutama dalam penanganan isu perundungan yang sensitif dan kompleks. Harapan ini sesuai jawaban wawancara dengan siswa:

"...Guru BK kedepannya lebih perhatian lagi soalnya pembuliannya bukan hanya di lingkungan tertentu..."

Harapan akan "perhatian lebih" mengindikasikan bahwa fleksibilitas peran Kesiswaan dan Wali Kelas, meskipun adaptif, mungkin belum memberikan kedalaman atau konsistensi penanganan yang setara dengan guru BK profesional. Hal ini menyoroti perlunya penguatan kapasitas guru non-BK melalui pelatihan berkelanjutan dalam teknik konseling dasar, identifikasi gejala bullying, dan penanganan krisis. Guru, dalam peran ganda mereka, memikul peran utama dalam mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan menciptakan budaya sekolah yang aman (Choiriyah et al., 2024). Oleh karena itu, Program Perwalian, yang berfokus pada komunikasi dan pengembangan karakter (Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022), harus diintegrasikan secara sinergis dengan mekanisme rujukan yang lebih terstruktur ke Kesiswaan, memastikan bahwa kasus serius menerima intensitas intervensi yang memadai sesuai harapan siswa. Model fleksibel ini, meskipun lahir dari keterbatasan, menunjukkan praktik baik dalam manajemen pendidikan dan keberlanjutannya sangat bergantung pada komitmen sekolah untuk meningkatkan kapabilitas konseling fungsional pada bidang Kesiswaan dan Wali Kelas.

Bentuk Fleksibilitas Peran Kesiswaan

Kesenjangan fungsional akibat tidak adanya konselor profesional ini mengharuskan adanya optimalisasi manajemen kesiswaan untuk tetap menjamin keberlangsungan layanan pendukung siswa (Nadia et al., 2025). Fleksibilitas tersebut tercermin dalam empat bentuk utama peran, yaitu:

1) Penengah dan Mediator Konflik

Kesiswaan dalam hal ini dipegang oleh Pak Rio yang mengambil peran aktif sebagai penengah konflik, terutama yang melibatkan miskomunikasi atau perselisihan antarsiswa, khususnya antara putra dan putri pondok. Peran mediasi ini menjadi penting karena melibatkan koordinasi lintas kelas dan bahkan asrama, yang berada di luar jangkauan wali kelas individu. Peran penjembatan masalah ini dijelaskan oleh Pak Rio dalam wawancara :

"...Kalau wali kelas itu masih bisa mengcover atau menyesuaikan masalah anak-anak, biasanya udah stop diwali kelas. Tapi kalau misalnya, mungkin wali kelasnya butuh bantuan kesiswaan, biasanya wali kelas koordinasi dengan kesiswaan. Contoh, anak mempunyai masalah di sekolah atau di kelasnya. Apalagi masalahnya itu sama kelas yang lain. disitu kesiswaan Biasanya yang menjembatani untuk layanan konseling siswa tersebut..."

Keterlibatan langsung kesiswaan sebagai kolaborator, mediator, dan organizer (Mulyati & Kamaruddin, 2020) selaras dengan prinsip manajemen layanan BK yang membutuhkan pengorganisasian dan penggerakan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak sekolah untuk mendukung mutu belajar siswa (Daempal, 2021; Meliala et al., 2024). Peran ini memastikan masalah yang kompleks dapat diatasi secara terstruktur, meskipun tanpa kehadiran konselor profesional, sehingga mengatasi masalah organisasi yang dapat membuat fungsi BK kurang optimal (Podung et al., 2024).

2) Penindak Lanjut Anti-Bullying

Isu bullying merupakan salah satu masalah yang paling sering ditangani langsung oleh kesiswaan, menunjukkan prioritas yang diberikan terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang aman. Keterlibatan kesiswaan dalam pencegahan dan penanggulangan bullying adalah hal krusial, mengingat dampak negatif perilaku ini terhadap perkembangan karakter dan psikologis siswa (Choiriyah et al., 2024; Khumairoh & Sya'bani, 2024). Tindakan cepat oleh kesiswaan menunjukkan mekanisme layanan khusus yang adaptif dan reaktif terhadap kebutuhan mendesak siswa (Habibah, 2025). Dalam konteks sekolah Islam, guru (termasuk kesiswaan) memiliki peran ganda sebagai konselor dan pembimbing keagamaan untuk menasihati dan memotivasi siswa agar meninggalkan perilaku negatif seperti bullying (Maudita & Haryanto, 2023).

3) Metode "Perubahan Peran" Unik

Dalam menangani pelaku bullying kesiswaan menerapkan metode intervensi unik yang berfokus pada restorasi dan perubahan perilaku, yang disebut "Perubahan Peran". Pelaku didorong untuk tidak hanya menghentikan tindakannya, tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam menyuarakan gerakan anti-bullying. Kutipan jawaban wawancara Pak Rio yang merinci metode ini:

"...Sampai pada akhirnya targetnya anak yang tadinya dia pelaku pembullyan, menjadi yang paling menyuarakan anti-bullying. Mungkin itu jadi peran BK ataupun layanan konselingnya di situ. Jadi, menindak lanjuti anti-bullyingnya dengan cara si pelaku tersebut harus bisa berubah peran menjadi yang sebaliknya..."

Pendekatan ini menunjukkan inovasi dalam layanan konseling kesiswaan yang memanfaatkan mekanisme layanan informasi untuk pengembangan perilaku (Liza & Wahyuni, 2023). Dengan mengubah peran pelaku menjadi agen perubahan, pihak kesiswaan tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga menanamkan nilai karakter yang positif dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan tujuan manajemen layanan khusus BK dalam pengembangan karakter siswa (Maulana, et al., 2023).

4) Titik Kontak Utama Siswa

Keterlibatan kesiswaan yang cepat dan langsung telah menjadikan kesiswaan sebagai titik kontak pertama atau utama bagi siswa ketika menghadapi masalah serius, baik yang terkait dengan sekolah maupun

konflik pertemanan. Siswa cenderung melapor langsung ke kesiswaan dibandingkan melalui wali kelas, terutama untuk masalah yang membutuhkan penanganan tegas.

Kutipan jawaban wawancara siswa yang menguatkan tingginya kepercayaan terhadap kesiswaan:

"...Kalau ada masalah langsung ke kesiswaan..."

Responsivitas ini dinilai efektif oleh siswa:

"...bener-bener turun tangan Enggak yang susah dihubungi. Mungkin kesiswaannya juga mencari tahu dulu Masalah yang sebenarnya gimana. Setelah tahu siapa yang salah, ditangani dengan cepat..."

Fenomena ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas peran kesiswaan, yang bertindak sebagai jembatan layanan BK sementara, menghasilkan kecepatan respons dan rasa keadilan yang dirasakan siswa. Hal ini mencerminkan keberhasilan fungsi administrasi kesiswaan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik dan pengelolaan yang baik (Hasana, 2022). Peran ini menunjukkan bahwa kesiswaan telah mengambil alih sebagian tugas guru yang seharusnya bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan kolaborator dalam pelaksanaan bimbingan konseling (Mulyati & Kamaruddin, 2020).

Analisis Alasan Peran Fleksibel

Fleksibilitas peran kesiswaan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Al-Mushlih Telukjambe tidak hanya merujuk pada cakupan tugas yang luas, tetapi juga pada adaptasi responsif terhadap dinamika kebutuhan siswa dan ketersediaan sumber daya di sekolah. Terdapat tiga alasan utama yang mendasari sebutan "fleksibel" ini, yaitu: fleksibel karena kebutuhan, pelaksanaan pendekatan emosional, dan prosedur disiplin yang jelas.

1) Fleksibel karena Kebutuhan: Meluasnya Tugas di Luar Formal

Peran kesiswaan meluas secara signifikan melampaui tugas-tugas administratif formal mereka (seperti pengelolaan OSIS, absensi, dan penertiban) karena adanya kekosongan posisi Guru BK profesional. Kondisi ini membuat fungsi layanan dasar BK, terutama yang bersifat pencegahan dan penanganan kasus, secara otomatis diemban oleh pihak kesiswaan.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

"...Untuk layanan bimbingan konseling, di sini terhitung fleksibel. Alasannya kenapa Fleksibel, yang pertama karena belum adanya guru BK di SMP ini. adapun anak-anak ketika memerlukan bimbingan konseling, mungkin yang pertama biasanya sama wali kelas dulu. Tapi kalau misalnya, mungkin wali kelasnya butuh bantuan kesiswaan, biasanya wali kelas koordinasi dengan kesiswaan."

Kondisi ini sejalan dengan konsep administrasi kesiswaan, di mana guru sebenarnya tidak berperan secara langsung dalam tugas-tugas administrasi kesiswaan (Hasana, 2022). Namun, dalam konteks ini, ketiadaan spesialis (Guru BK) memaksa bagian kesiswaan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam aspek pengembangan diri dan pembinaan karakter siswa. Pengambilalihan peran ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen kesiswaan menjadi vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif (Nadia et al., 2025), serta dalam mengisi kekosongan struktur organisasi BK yang ideal (Meliala et al., 2024).

2) Pelaksanaan Pendekatan Emosional dan Keakraban

Aspek fleksibilitas yang kedua adalah kemampuan kesiswaan dalam membangun hubungan emosional dan keakraban yang erat dengan siswa. Pendekatan ini merupakan kunci keberhasilan dalam layanan bimbingan dan konseling. Hubungan yang hangat dan suportif menciptakan lingkungan yang aman, sehingga siswa merasa nyaman untuk terbuka dan menerima perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Rio :

"...Mungkin metodenya, anak-anak biasanya setelah ke wali kelas, dipanggil satu persatu untuk menanyakan apa akar masalahnya, solusinya gimana, penyelesaian masalahnya. Sampai pada akhirnya targetnya anak yang tadinya dia pelaku pembullyan, menjadi yang paling menyuarakan anti-bullying..."

Proses ini mencerminkan esensi layanan informasi dan konseling, di mana perubahan perilaku terjadi karena adanya internalisasi nilai dan kesadaran diri. Pendekatan humanistik dan partisipatif seperti ini memang efektif dalam pengembangan karakter siswa (Daempal, 2021; Habibah, 2025). Peran guru dalam pencegahan bullying (Choiriyah et al., 2024), yang juga diemban oleh kesiswaan di sini, terbukti berhasil mengubah peran siswa dari pelaku menjadi agen anti-bullying. Ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan, meskipun tidak formal tetapi mencapai sasaran terapeutik. Keterlibatan ini juga sejalan dengan peran guru non-BK (seperti Guru PAI atau kesiswaan) dalam membimbing, memotivasi, dan menasihati siswa sebagai bagian dari program bimbingan konseling perkembangan (Maudita & Haryanto, 2023).

3) Prosedur Disiplin Jelas dan Terstruktur

Meskipun mengadopsi pendekatan emosional, kesiswaan juga mempertahankan struktur yang tegas dan terukur dalam penanganan masalah disiplin. Fleksibilitas di sini berarti adanya keseimbangan antara kehangatan personal dan ketegasan prosedural. Kesiswaan menerapkan prosedur disiplin bertingkat yang terstruktur, memastikan setiap kasus ditangani secara adil dan konsisten. Puncak dari prosedur ini adalah penandatanganan surat perjanjian bermaterai jika pelanggaran berulang:

"...Prosedur Disiplin bertingkat yang diakhiri dengan surat perjanjian bermaterai jika siswa masih melanggar, menunjukkan langkah-langkah yang tegas dan terstruktur..." (Data Observasi, 2025)

Prosedur penanganan masalah yang jelas dan terstruktur ini penting untuk menanamkan nilai disiplin pada siswa (Sultonurohmah, 2017). Adanya prosedur ini juga menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang optimal memang mencakup aspek kedisiplinan siswa (Nadia et al., 2025). Dengan adanya tahapan penanganan



(mulai dari wali kelas, kesiswaan, hingga perjanjian bermaterai), sekolah memberikan peluang berulang bagi siswa untuk berubah (pendekatan konseling) sembari memastikan adanya konsekuensi yang mengikat jika perubahan tidak terwujud (pendekatan disiplin). Keseimbangan inilah yang menjadikan peran kesiswaan dalam layanan BK menjadi unik dan fleksibel di SMP Al-Mushlih.

Dampak dan Tantangan Layanan Bimbingan dan Konseling

Fleksibilitas peran kesiswaan dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Al-Mushlih Telukjambe menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan, namun juga menghadapi sejumlah tantangan utama yang perlu diatasi. Layanan BK yang melibatkan kesiswaan ini menjadi upaya kolaboratif untuk mencapai tujuan administrasi kesiswaan, yakni mengelola segala hal yang berkaitan dengan peserta didik agar menunjang keberhasilan sekolah (Hasana, 2022).

Dampak Positif yang didapat adalah Kesiswaan/BK dianggap membantu karena menjadi perantara bagi siswa yang takut berhadapan dengan pelaku bullying. Peran fleksibel yang diemban oleh bagian kesiswaan, terutama dalam menangani kasus-kasus sensitif seperti bullying, menciptakan rasa aman bagi siswa. Dalam konteks di mana guru BK belum tersedia, kesiswaan dan wali kelas menjadi perpanjangan tangan layanan konseling. Siswa merasa terbantu karena kesiswaan dapat menjadi perantara atau mediator yang dapat menjamin keselamatan mereka, terutama ketika korban merasa takut untuk berhadapan langsung dengan pelaku. Fleksibilitas ini memastikan bahwa meskipun peran BK dilakukan oleh non-profesional (yakni kesiswaan dan wali kelas), kebutuhan mendesak siswa terkait perlindungan dan penanganan masalah tetap terpenuhi, sejalan dengan pentingnya manajemen layanan BK yang terencana dan sistematis (Daempal, 2021; Habibah, 2025).

Namun juga terdapat tantangan yang dihadapi, meskipun upaya penanganan masalah telah dilakukan. Beberapa tantangan utama yang muncul sebagian besar berkaitan dengan konsistensi perilaku siswa dan lingkungan pergaulan di luar sekolah, seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“...Tantangannya ada ketika satu siswa itu ditegur, tapi masih ngelakuin hal yang sama. Jadi tantangannya ada dipengaruh teman atau dari pergaulan dan lingkungan...”

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah resistensi perilaku. Setelah mendapatkan teguran atau konseling, banyak siswa, terutama pelaku bullying dan pelanggar disiplin, kembali mengulangi perbuatannya. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan pergaulan yang sangat kuat di luar ruang konseling dan sekolah. Pengaruh teman sebaya (peer influence) menjadi determinan utama kembalinya perilaku negatif. Hal ini menegaskan bahwa layanan BK tidak cukup hanya bersifat kuratif (penanganan masalah), tetapi harus diperkuat dengan layanan pencegahan dan pengembangan yang terintegrasi, seperti yang disoroti oleh pentingnya pendidikan karakter dan keagamaan dalam mencegah bullying (Khumairoh & Sya'bani, 2024).

Bullying tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di pondok, di mana pelaku bisa balas dendam, sehingga peraturan perlu diketatkan di luar sekolah. Konteks sekolah yang juga merupakan lingkungan pondok pesantren menempatkan masalah bullying menjadi lebih kompleks. Ketika penanganan kasus dilakukan di sekolah (lingkungan formal), ada potensi pelaku melakukan balas dendam kepada korban di lingkungan pondok (lingkungan informal), yang pengawasannya mungkin berbeda. Hal ini diungkapkan siswa dalam kutipan wawancara:

“...Guru BK kedepannya lebih perhatian lagi soalnya pembuliannya bukan hanya di sekolah. Tapi juga di pondok. Dan itu tuh kayak ada dendam. Jadi kadang kalau di sekolah udah dilerai, nanti di pondoknya mereka dendam. Apalagi pondoknya dekat banget. Mungkin peraturan pondok sama sekolah itu harus diketatkan lagi, harus sama....”

Tantangan ini menuntut adanya sinkronisasi peraturan dan penanganan kasus yang ketat antara manajemen sekolah dan manajemen pondok (Sagala, 2015), memastikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh kesiswaan/BK berlanjut secara konsisten dan pelaku tidak memiliki celah untuk melakukan retalia di luar jam sekolah. Menyadari situasi di mana konseling sering dilakukan di ruang terbuka atau tidak privat, siswa memiliki harapan yang jelas terkait perbaikan infrastruktur layanan BK agar proses konseling dapat dilakukan lebih secret (rahasia).

Harapan yang diungkapkan Siswa:

“...Siswa berharap ada ruang BK khusus agar proses konseling dapat dilakukan lebih secret (rahasia)...”

Harapan akan adanya ruang khusus ini sangat fundamental untuk menjamin asas kerahasiaan (confidentiality) dalam bimbingan dan konseling. Ruang yang terpisah dan terjamin kerahasiaannya akan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan, mendorong mereka untuk lebih terbuka mengenai masalah pribadi, dan mendukung efektivitas konseling individual, sejalan dengan prinsip-prinsip layanan BK yang ideal (Supriyanto dkk., 2019; Sultonurohmah, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas peran kesiswaan di SMP Al-Mushlih Telukjambe merupakan bentuk adaptasi struktural terhadap keterbatasan tenaga profesional dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui kerja sama yang sinergis antara wali kelas dan bidang kesiswaan, sekolah mampu mengimplementasikan layanan konseling yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif. Kesiswaan mengambil peran penting sebagai mediator konflik, fasilitator anti-bullying, dan jembatan komunikasi antara siswa dengan pihak sekolah.

Fleksibilitas ini menciptakan sistem layanan yang responsif dan humanis, mampu menumbuhkan rasa aman, keterbukaan, serta tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Namun demikian, efektivitas sistem ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya konsistensi perubahan perilaku siswa, pengaruh lingkungan eksternal, dan keterbatasan ruang privat untuk konseling. Oleh karena itu, diperlukan langkah penguatan melalui pelatihan konseling dasar bagi guru non-BK, penyediaan sarana pendukung layanan BK yang representatif, serta harmonisasi kebijakan antara sekolah dan pondok pesantren agar pelaksanaan layanan dapat berlangsung secara etis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada SMP Al-Mushlih Telukjambe yang telah memberikan kesempatan penuh untuk melakukan penelitian, observasi, dan menyediakan informasi mendalam mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya terkait fleksibilitas peran kesiswaan. Dukungan yang diberikan telah memungkinkan penulis untuk menganalisis secara langsung berbagai bentuk layanan BK yang diterapkan. Kesediaan pihak sekolah, yang meliputi Kepala Sekolah dan seluruh manajemen, dalam memberikan data, dokumen, dan fasilitas lainnya sangat mendukung kelancaran penelitian ini. Keterlibatan aktif dari Guru Kesiswaan, Wali Kelas, dan Dewan Guru juga memfasilitasi proses pengumpulan data dan wawancara menjadi lebih mudah dan mendalam. Penulis sangat menghargai kolaborasi, keterbukaan, dan perhatian yang diterima selama kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada Guru Kesiswaan SMP Al-Mushlih Telukjambe, yang telah memberikan penjelasan rinci, arahan praktis, dan dukungan penuh selama berlangsungnya penelitian lapangan. Bantuan yang beliau berikan sangat instrumental dalam memahami lebih dalam mengenai pelaksanaan layanan BK serta peran strategis kesiswaan di sekolah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak akademik dan mentor yang telah mendukung kegiatan penelitian ini, sehingga penulis dapat memperluas kompetensi dan pengetahuan praktis di bidang Bimbingan dan Konseling. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan layanan BK dan kemajuan pendidikan secara umum. Penulis juga mendoakan semoga jalinan silaturahmi yang telah terjalin baik ini dapat terus berlanjut. Terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.
- Daempal, Y. S. (2021). Manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–13.
- Habibah, N. (2025). Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SMP Maryam Surabaya. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 1–25.
- Hadi, S. (2025). Implementasi Manajemen Kesiswaan dan Kebijakan Disiplin terhadap SiswaBermasalah: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Praya Barat. *MANIFESTRUM: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(1), 1–6.
- Hasana, W. (2022). Administrasi Kesiswaan di Sekolah dan Peran Guru di Dalamnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 6(2), 99–106.
- Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Istiqomah, R. L., Hasanah, M., & Syah, A. M. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 20–31.
- Khumairoh, W., & Sya'bani, M. A. Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMPIT Al Ibrah. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(2), 204–210. <https://doi.org/10.56338/ikra.v19i2.6179>
- Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pemberian Layanan Informasi untuk Mengembangkan Perilaku Jujur Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 381–394. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460>
- Maudita, P., & Haryanto, B. (2023). Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 109–117. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>
- Meliala, A. K., Suherman, U., & Muhammad, F. (2024). Peran Pengorganisasian di Sekolah dalam Manejemen Bimbingan dan Konseling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1097–1104.
- Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 172–184. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241>
- Mutmainnah, A. M. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI AL-QUR'AN 15 MENIT DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA BACA AL-QUR'AN SISWA. *AL-MA'LUMAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.400>

- Nadia, A. N., Umar, A., & Waluyo, K. E. (2025). OPTIMALISASI MANAJEMEN KESISWAAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 4 KARAWANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 886–894.
- Nasir, A. A., Nurina, P., & Hsb, F. H. K. (2025). PERAN KONSELOR SEBAYA DALAM PIK-R (PUSAT INFORMASI KONSELING DAN REMAJA) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 953–970.
- Podung, B. J., Mangantes, M. L., & Masinambow, C. J. R. (2024). Masalah dan Solusi dalam Analisis Organisasi di sekolah dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 448–456.
- Sari, V. F., & Harmanto. (2024). Peran Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMAN 1 Krian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4637–4647.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>